

PERENIALISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Manggala Wiriya Tantra^{1*}, Dida Wanti²

Filsafat Universitas Gadjah Mada¹, Universitas Muhammadiyah Bogor Raya²
manggalawiriyatantra1993@mail.ugm.ac.id, didawanti07@umbogorraya.ac.id

ABSTRACT

A noble civilization is built through education that focuses on human development. Human development through education does not escape the philosophy behind an education system. Recently, the world of education has faced the storm of capitalism and liberalization of education, so that human development according to the nation's identity has experienced a shock that is quite pronounced. The purpose of this research is to reveal the philosophy of perennialism in education. This research method uses a qualitative method that presents a comprehensive data inventory analysis, categorization and inference. The results of this study reveal that perennialism in education is still very much needed in Indonesia, considering that it is very relevant to the ideological foundation of the country which holds tightly to noble values and culture as something that must be preserved.

Keywords: Perennialism, Perennialism Philosophy, Indonesian Education, Perennialism Education.

ABSTRAK

Peradaban yang luhur dibangun melalui pendidikan yang menitikberatkan pada pembangunan manusia. Pembangunan manusia melalui pendidikan tidak luput dari filosofi yang ada dibalik sebuah sistem pendidikan. Akhir-akhir ini dunia pendidikan menghadapi badai kapitalisme dan liberalisasi pendidikan, sehingga pembangunan manusia sesuai jati diri bangsa mengalami guncangan yang cukup terasa. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap filsafat perenialisme dalam pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menyajikan analisis inventarisasi data, kategorisasi dan inferensi data yang komprehensif. Hasil penelitian ini mengungkapkan perenialisme dalam pendidikan masih sangat dibutuhkan di Indonesia, mengingat hal ini sangat relevan dengan landasan ideologi negara yang berpegang erat pada nilai luhur dan kebudayaan sebagai sesuatu yang harus dilestarikan.

Kata Kunci: Perenialisme, Filsafat Perenialisme, Pendidikan Indonesia, Perenialisme Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak akan pernah kehilangan arti pentingnya sebagai urat nadi kehidupan manusia. Setiap individu memiliki akal untuk mengetahui hal-hal baru yang belum pernah diketahui sebelumnya hingga tiba saatnya di mana orang dapat menggunakan wawasan mereka untuk tujuan mencapai kebahagiaan. Sekolah adalah salah satu cara bagi manusia untuk memperoleh informasi baru yang berharga bagi hidup dan kehidupannya. Para ahli pendidikan sering menyebut pendidikan sebagai alat yang paling efektif dalam memerangi ketidaktahuan, keterbelakangan, dan kebodohan. Oleh karena itu, pendidikan dapat dikategorikan sebagai kebutuhan primer yang tidak dapat dikesampingkan (Tantra, 2021).

Sekolah yang tidak hanya berorientasi pada hasil, namun juga menggarisbawahi sebuah siklus akan menghasilkan pencapaian yang penting dan siswa yang kurang beruntung akan mendapatkan pengalaman yang lebih signifikan. Kualitas pengalaman belajar pada dasarnya adalah ukuran apakah tujuan pendidikan telah tercapai. Menurut Triwiyanto, pelatihan adalah suatu usaha

untuk menarik sesuatu yang dilakukan oleh seseorang sebagai usaha untuk memberikan kesempatan yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk berkembang, baik secara formal, nonformal, maupun informal di sekolah maupun di luar sekolah, yang berlangsung terus menerus dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan (Triwiyanto, 2014).

Peningkatan kapasitas pada setiap individu pada dasarnya dapat terus dilakukan selama hidup dimanapun mereka berada hingga mereka menjadi orang yang berbakat dan berguna bagi mereka serta keadaan mereka saat ini. Upaya untuk meningkatkan kapasitas individu benar-benar merupakan jenis menjadikan orang sebagai subjek, khususnya memurnikan orang. Konsep dan nilai-nilai kebenaran universal yang abadi berfungsi sebagai landasan bagi proses pendidikan. Perennialisme adalah salah satu filosofi yang menyatakan bahwa pendidikan harus berpusat pada guru dan harus fokus pada ide-ide abadi dan kebenaran universal. Filosofi pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengejar kebebasan individu, hak asasi manusia, dan tanggung jawab melalui alam dengan mengembangkan kualitas intelektual dan moral melalui penekanan pada pengetahuan dan maknanya. Topik perennialisme dan bagaimana perennialisme digunakan dalam pendidikan sangat menarik untuk dibicarakan dan penulis mencoba mengungkapkannya dalam artikel ilmiah ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam artikel tentang perennialisme dalam pendidikan. Kajian subjektif ini merupakan sebuah tulisan yang berkonsentrasi pada penggunaan pendekatan pengaturan filosofis. Sumber-sumber pendidikan dan perennialisme dioptimalkan melalui tinjauan pustaka. Bahan-bahan pustaka yang digunakan untuk membantu eksplorasi dalam penelitian ini adalah buku-buku sebagai sumber tambahan dan artikel-artikel logis sebagai sumber utama dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Analisis kualitatif digunakan dalam artikel ini tentang perennialisme dalam pendidikan. Untuk menarik kesimpulan yang akurat dan rekomendasi yang berguna, fase inventarisasi, kategorisasi dan inferensi data yang komprehensif digunakan dalam analisis studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan keabadian dalam nilai dan norma tersirat dalam istilah perennialisme. Aliran perennialisme dalam filsafat bukanlah hal yang baru. Perennialisme dalam aliran ini didorong oleh pertimbangan filosofis dari Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas pada zamannya. Frithjof Schuon dan Seyyed Hossein Nasr adalah tokoh-tokoh aliran perennialisme. Kedua tokoh ini cenderung bersifat perenial. Sebuah reaksi terhadap pernyataan mazhab progresif bahwa perubahan adalah fenomena baru yang menjadi dasar munculnya mazhab perennialisme. Pandangan lain juga mengatakan bahwa kehidupan orang dewasa sarat dengan gangguan, rasa malu, kerentanan, kekacauan, yang berhubungan dengan kehidupan sosial, moral, dan keilmuan (Sadulloh, 2009). Dalam referensi Oxford Progressed student's Word of Current English, kata *enduring* dicirikan sebagai sesuatu yang berlangsung sepanjang tahun atau berlangsung untuk waktu yang cukup lama, dan menyiratkan abadi atau tidak pernah berakhir. Menurut pengertian ini, aliran perennialisme berpegang pada prinsip nilai atau norma karena kata pesan menyiratkan keabadian dan keabadian dalam nilai dan norma (Bumi, 2009).

Ciri-ciri perenialisme adalah sebagai berikut: a) kembali kepada nilai-nilai atau norma-norma Yunani Kuno abad pertengahan; b) anggapan bahwa realitas adalah tujuan; c) anggapan bahwa belajar adalah latihan mental yang mendasar; dan d) keyakinan bahwa realitas tertinggi adalah alam yang damai (Siregar, 2016). Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran orang-orang Barat yang terus mencari jawaban dalam menghadapi kekacauan, kebingungan, ketidakadilan, dan masalah-masalah lainnya menyebabkan munculnya aliran perenialisme. Mereka membuat asumsi bahwa konsep menyeluruh yang dipikirkan oleh para filsuf pada era Yunani Kuno dan Abad Pertengahan adalah konsep yang paling tinggi nilainya dan tetap relevan sepanjang zaman untuk memberikan solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi umat manusia saat ini (Assegaf, 2011).

Cara berpikir perenialisme merupakan cara berpikir yang masuk dalam klasifikasi cara berpikir pra-kini, namun banyak yang berharap dan mencoba menjamin bahwa nalar perenialisme adalah aliran yang asli atau sepanjang masa. Hal ini terkait dengan awal mula filsafat perenialisme, yang memiliki sejumlah penjelasan yang berbeda untuk sejarahnya. Munculnya cara berpikir abadi dimulai dari Remundo yang mendapatkan surat dari rekannya yang bernama Leibniz pada tanggal 26 Agustus 1714, pandangan ini kemudian dipromosikan oleh Huxley (Kuswonjono, 2006).

Filsafat modern dan filsafat tradisional merupakan dua aliran filsafat yang utama. Cara berpikir tradisional dikenal sebagai cara berpikir abadi yang mengkaji tentang keutuhan dan kesatuan. Cara berpikir saat ini lebih kepada kebalikannya, yaitu membersihkan yang suci dan yang satu. Keduanya bahkan perlu menghilangkan dunia lain dari keseharian (Charles B Schmith, 1996). Aliran ini mengambil kesamaan faktor nyata sosio-sosial manusia, misalnya, kebenaran dari sebuah pohon bunga yang secara konsisten bertunas dari satu musim ke musim lainnya, berjalan ke segala arah, berubah warna sepanjang waktu dengan efek samping yang terus ada dan menjadi sesuatu yang sangat mirip. Jika efek samping dari satu musim ke musim lainnya saling berkaitan satu sama lain, mungkin itu adalah untaian dengan contoh varietas tertentu, dan terus menjadi sesuatu yang sangat mirip (Djumransjah., 2006).

Pengertian ini dapat dianggap sebagai aturan abadi yang terus mengalir sepanjang rangkaian pengalaman manusia, karena hal ini merupakan anugerah Tuhan kepada semua orang dan merupakan gagasan individu (Muhmidayeli., 2005). Inti dari aliran ini mencoba untuk menerapkan kualitas atau standar yang abadi dan abadi yang selamanya sama dengan yang ada di seluruh pengalaman umat manusia, sehingga perenialisme dipandang sebagai aliran yang perlu kembali ke sisi sosial masa lalu. Kembali ke masa lalu menurut aliran ini, tidak dalam kerangka berpikir untuk bernostalgia dan hanya meninjau contoh-contoh eksistensi masa lalu, tetapi untuk menegaskan kembali keyakinan pada sisi esensial masa lalu untuk menghadapi masalah eksistensi manusia sekarang dan bahkan kapanpun dan dimanapun (Syam, 1998). Memproses pemikiran perenialisme dari berbagai klarifikasi dapat diuraikan betapa luar biasanya penalaran pelatihan abadi ini yang terlihat untuk mengumpulkan orang-orang melalui instruksi dengan akar dan dasar-dasar kualitas yang tersebar luas dan abadi untuk mengatasi setiap masalah hidup dan kehidupan yang kuat.

Perenialisme sebagai aliran yang berpegang teguh pada kebenaran yang paling tinggi yang berasal dari Tuhan, maka dalam pemusatan pelatihan tujuan utamanya adalah tentang kebenaran, realitas, kualitas abadi, tidak dibatasi oleh kehadiran. Oleh karena itu, kebenaran yang pasti adalah kebenaran yang kuat, dengan poin bahwa perenialis lebih sering bersifat teosentris. Oleh karena itu, untuk menunjukkan penyebaran nilai-nilai di sekolah, harus mengacu pada kesopanan dan kebenaran

yang berasal dari pengungkapan, yang dapat dicapai dengan mengajarkan harga diri kepada siswa (Tapung, 2015). Perenialisme sesungguhnya hadir untuk mencari solusi untuk masalah seperti kekacauan, kekacauan, rasa malu, dan sebagainya berdasarkan cita-cita yang telah bertahan dalam ujian waktu dan terus menjadi penting hingga saat ini untuk mengatasi masalah-masalah manusia (Muttaqin, 2017). Kesadaran untuk mengimplementasikan cara berpikir perenialisme dalam program pendidikan dalam upaya membentuk nilai-nilai moral dan agama dengan tetap mempertahankan kebaikan sangatlah penting.

Konsistensi pemikiran aliran perenialisme ini dapat dikaitkan dengan standar atau nilai. Oleh karena itu dengan menganut paham perenialisme, orang tidak akan pernah mengubah kualitas atau standar yang ditunjukkan oleh siswa ketika mereka menyelesaikan evaluasi belajar mereka. Menganggap bahwa nilai atau peringkat adalah prestasi pengganti yang signifikan. Standar atau cara berperilaku yang ditunjukkan dengan baik oleh para siswa juga merupakan pencapaian yang patut dihargai, sehingga anak-anak dapat menjadi inovatif dan kreatif. Oleh karena itu, pemahaman perenialisme berbagi sesuatu dalam setiap pengertian praktis menuju tujuan yang akan memberikan pemahaman yang melingkupi nilai atau prinsip sebagai salah satu pencapaian (Muhammad Taqiyuddin, 2023).

Perenialisme adalah aliran filsafat yang merupakan respons terhadap progresivisme dan solusi untuk itu. Perenialisme bersifat konservatif karena percaya bahwa nilai-nilai, budaya, atau prinsip-prinsip umum dari era kuno dan abad pertengahan memberikan dasar yang kuat untuk pendidikan (Habsari, 2013). Cara berpikir perenialisme sangat relevan untuk diterapkan pada rencana pendidikan persekolahan negara yang berpegang teguh pada cara pandang konservatif dan moderat, karena menerima bahwa kualitas dan budaya yang hidup di masyarakat merupakan modal sosial dalam membawa negara ke puncak perkembangannya.

Perenialisme menawarkan pendekatan yang berbeda dengan memfokuskan tujuan pendidikan pada peningkatan spiritualitas siswa (Nuryamin., 2019) . Dalam aliran perenialisme, guru memainkan peran yang lebih penting karena tujuannya adalah untuk membantu siswa dalam mencapai kesimpulan yang paling tepat (Sulaiman, 2013). Oleh karena itu guru yang ideal adalah yang memiliki kemampuan ilmiah dan keteladanan yang baik. Dalam rangka menjaga Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi Pancasila, perenialisme berperan termasuk melalui filosofi, kebijakan, dan praktik pendidikan nasional. Perenialisme juga menawarkan wawasan dalam kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk menetapkan batas-batas yang jelas untuk mengurangi dampak negatif dari liberalisasi pendidikan di Indonesia (Agil & Karim, 2021). Perenialisme dalam pendidikan memberikan nafas moral dan spiritual dalam menyelenggarakan pendidikan.

KESIMPULAN

Tujuan dari perenialisme dalam pelatihan adalah untuk menumbuhkan aspek kekuatan pemikiran, mengasimilasi penghargaan kebenaran yang umum dan konsisten, serta menjamin bahwa para peserta didik mendapatkan pemahaman tentang pemikiran kemajuan yang luar biasa. Filosofi pendidikan ini dianggap sebagai yang paling tradisional, konservatif, dan mudah beradaptasi dengan mengembangkan pikiran rasional, filosofi perenialisme mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bijaksana.

Perenialisme adalah aliran pemikiran yang mengatakan bahwa guru harus lebih peduli untuk mewariskan pengetahuan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda daripada kepentingan siswa mereka. Para pengajar akan memusatkan perhatian pada pentingnya membaca dengan teliti dan sering menggunakan teknik membaca yang mendasar untuk membuat fokus moral. Untuk memperkuat ide-ide universal yang memiliki potensi untuk memecahkan masalah apa pun kapan pun dan di era apa pun tanpa batas waktu, para pendidik memanfaatkan literasi sejarah, agama, sastra, dan hukum-hukum ilmu pengetahuan. Kurikulum dan kebutuhan alamiah merupakan pusat dari perenialisme. Rencana pendidikan pelatihan perenialisme berpusat pada pencapaian kecakapan sosial, menggarisbawahi perkembangan siswa dalam mengikuti disiplin ilmu.

Membaca dan menganalisis karya-karya pemikir dan penulis terbesar dalam sejarah adalah metode pengajaran utama dalam filosofi pendidikan ini. Perenialisme menerima bahwa membaca harus dengan permintaan bersama dengan instruktur dan percakapan yang dikoordinasikan sampai tingkat tertentu melalui strategi Sokrates, yaitu untuk menumbuhkan pemahaman tentang ide-ide yang diatur secara umum. Cara berpikir instruktif ini kurang menekankan pada pelatihan profesional dan khusus dan lebih banyak pada ilmu humaniora.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil, N., & Karim, S. (2021). Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Perenialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 14–26.
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bumi, Z. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. (5th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Charles B Schmith, dkk. (1996). *Perenialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Djumransjah. (2006). *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media.
- Habsari, N. T. (2013). Implementasi Filsafat Perenialisme dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3(1), 149-159.
- Kuswonjono, A. (2006). *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: BPFU.
- Muhammad Taqiyuddin. (2023). Implementasi Aliran Filsafat Perenialisme dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 925–932.
- Muhmidayeli. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekanbaru: LSF2P.
- Muttaqin, A. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 67–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105>
- Nuryamin. (2019). Implementasi Filsafat Perenial dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Aqidah*, 5(1), 50–61.
- Sadulloh, U. (2009). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, R. L. “. (2016). Teori Belajar Perenialisme. *Al-Hikmah: Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 172–83.
- Syam, M. N. (1998). *Filsafat Kependidikan dan Filsafat Kependidikan Pancasila*. Usaha Nasional.
- Tantra, M. W. (2021). *Buddhisme dalam pendidikan, ekonomi, politik, lingkungan dan kesehatan*. Yayasan Sinar Edukasi Mandiri.
- Tapung, M. M. (2015). Pemikiran Filsafat Perenialisme Tentang Nilai Dan Dampaknya Bagi Pengembangan Kreativitas Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 7(1), 125–32.

Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.